

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

Pada tahun 1914 berdiri sebuah Gedung Nahdlatul Wathon di daerah Jl. Kawatan VI no 17/22 Surabaya. Pada awalnya Gedung Nahdlatul Wathon dibangun sebagai tempat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Wathon (NW).

Pada tahun 1945 ketika pecah revolusi 10 November, gedung dalam kondisi rusak parah, surat-surat tanah dan berbagai arsip hilang. Kemudian Lembaga Pendidikan Ma'arif (LPM) berinisiatif untuk membangun kembali gedung yang telah rusak dan kembali menjalankan proses pendidikan. Pada tahun 1950 Gedung kembali berdiri dan berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU).

Karena Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) masuk pagi, maka di siang hari gedung dalam keadaan kosong sehingga Lembaga Pendidikan Maarif berinisiatif untuk memanfaatkan kekosongan kelas di siang hari. Maka pada tahun 1970 telah disepakati berdirinya SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya. Proses belajar mengajarnya dilaksanakan pada siang hari.

Dalam kurun waktu 42 tahun, telah mengalami 4 kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|---------------|
| 1. Dr. H. A. Miftah, SH. MH | 1970-1982 |
| 2. Drs. H. Moch. Allam | 1982-1998 |
| 3. Purnomo, BA | 1998-2008 |
| 4. Moh. Akib, Amd, Pd | 2008-sekarang |

2. Letak Geografis SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

- Sejak tahun 1914, lokasi sekolah berada Jl. Kawatan VI no 17/22 Surabaya. Bahkan hingga sampai saat ini lokasi sekolah tidak pernah berpindah. Pada pagi hari kelas digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran oleh MI Nadlatul Ulama dan sebagian anak kelas VII SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya. Di siang hari kembali digunakan oleh siswa kelas VIII dan IX SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya. Tanah Milik Negara dan Gedung milik LP Ma'arif
- Luas Tanah : 12 x 20 = 240 Utara

$$10 \times 22 = 220 \text{ Selatan}$$
- Pada tahun 1970 Seluruh siswa SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya masuk siang. Namun dengan bertambahnya tahun siswa semakin membludak sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran di bagi menjadi 2 yaitu siswa kelas VII SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya masuk pagi bersamaan dengan MI NU, sedangkan siswa kelas VIII dan IX SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya Masuk siang.

3. Visi dan Misi SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

a. Visi SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

Terwujudnya manusia islami yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

b. Misi SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang islami, berwawasan Ahlusunnah Wal Jamaah.
- 2) Melaksanakan kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional dan LP Ma'arif
- 3) Bekerja dengan Ikhlas, Profesional, penuh kekeluargaan dan pengabdian.

4. Kegiatan Pembelajaran SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

A. Intrakurikuler

1 Kegiatan Pembelajaran dilaksanakan pagi dan sore :

Pagi :

– Senin s/d Sabtu : Jam 06:30 – 12:00 WIB.

Sore :

– Senin s/d Sabtu : Jam 12:30 – 17:10 WIB.

- 2 Kegiatan Pembelajaran diawali dengan kegiatan absen, do'a bersama, dan ada yang diisi dengan langsung materi pembuka sebelum kegiatan belajar mengajar.

B. Ekstrakurikuler

1. Baca Tulis Al-Qur'an

2. Dibaiyah (Bacaan Maulid Nabi)
3. Qosidah
4. Bina Prestasi Volly dan Bulu Tangkis

5. Keadaan Guru Dan Sarana Prasarana SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

a. Tenaga Pendidik SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

NO	Nama Guru	Status	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Moch. Akib, Amd, Pd	GTU	Kepala Sekolah	MTK/Fisika
2	Dra. Ernawati	GTU	Wakasek	Bhs Indonesia
3	Purnomo, BA	GTU	Wakasek	PKN
4	Marchamah Dahlan, BA	GTT	Guru	Pendidikan Agama
5	Dra. Hj. Saudah	GTT	Guru	Pendidikan Agama
6	Drs. H. A. Fauzi	GTT	Guru	Bhs Indonesia
7	Edy Sudiono, BA	GTT	Guru	Olahraga
8	Drs. Djufrey Effendi	GTT	Guru	Pendidikan Agama
9	Drs. Subban	GTT	Guru	Matematika
10	Nur Sawi S.Pd	GTT	Guru	Matematika
11	Drs. Imran Rasidi	GTT	Guru	Pembukuan
12	Pudjiati, S.Pd	GTT	Wali Kelas VIII A	Bhs Inggris
13	Dra. Trisnani Wulandari	GTT	Guru	Bhs Inggris
14	Chamala, S.Pd	GTT	Wali Kelas VII B	IPS
15	Dra. Wiwik Winhartatik	GTT	Guru	Bhs Daerah
16	Drs. Gator Suharmadi	GTT	Guru	Kesenian
17	Mudjayoko, SE	GTT	Wali Kelas IX C	IPS
18	Abid Kharisma, Amd	GTT	Wali Kelas VII A	Komputer
19	Rinata	GTT	Wali Kelas VII C	IPA
20	Dedik Prihatmoko	GTT	Guru	IPA
21	Karimah, SS	GTT	Guru	Bhs Indonesia
22	Khomsyah, S. Ag	GTT	Wali Kelas VIII B	Pendidikan Agama
23	Catri Sigit Widyastuti, S.Pd	GTT	Wali Kelas IX D	Bhs Inggris
24	Fulla Mawarda S.Pd	GTT	Wali Kelas VIII C	IPA
25	Bahron	GTT	Guru	Matematika
26	Qomaruddin	GTT	Guru	Pendidikan Agama
27	Hanim	GTT	Guru	Bhs Daerah
28	Aulatun Fajariyah, S.Pd.i	GTT	Guru BK	Guru BK
29	Ummu Hajar Ilyun, S.Pd.i	GTT	Guru BK	Guru BK
30	Bagus Cahya P. S.Pd	GTT	Guru	Olahraga

b. Sarana dan Prasarana SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

NO	Ruang	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Waka Sekolah	1
3	Guru dan Staf	1
4	Tata Usaha	1
5	Komputer	1
6	Perpustakaan	1
7	BK/BP	1
8	UKS	1
9	Kelas	9
10	Mushollah Putera	1
11	Mushollah Puteri	1
12	Lapangan Upacara	1
13	Toilet Siswa Putera	2
14	Toilet Siswa Puteri	2
15	Toilet Guru	1
16	Kedai Sekolah	1
17	Gudang	1
18	Kantin	1
19	Parkir Sepeda/Motor	1

6. Keadaan Siswa-Siswi SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

Jenis Kelamin	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
Laki-laki	68	64	48	180
Perempuan	56	64	69	189
Jumlah	124	128	117	369

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus anak Egois dan Terapi Rasional Emotif Behavior. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, sosiometri, Chek List, Tes Who Am I dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

1. Siswa Egois Di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

Anak bagi orang tua adalah titipan yang harus dirawat, dijaga dan juga didik dengan baik. Banyak orang tua yang tidak mengerti apa yang terjadi pada anaknya dikarenakan kesibukan bekerja dan lain sebagainya. Apa yang dialami anaknya baik di rumah maupun di sekolah orang tua hanya menanyakan bagaimana sekolahnya, padahal di sisi lain anak tersebut memiliki suatu kekurangan. Misalkan saja anak tersebut egois, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X sebagai konseli.

a. Identifikasi Kasus

Pada langkah ini yang harus diperhatikan oleh guru BK adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala tersebut adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya.

Data- data yang diperoleh tentang diri klien adalah sebagai berikut:

Data tentang X adalah sebagai berikut:

1. Identitas Siswa:

- a. Nama : X
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat tanggal lahir : Surabaya, 29-10-1998
- d. Agama : Islam
- e. Ke sekolah ditempuh : Angkot
- f. Alamat : Kedungturi 2 Surabaya
- g. Nomor Telepon : 083833374125
- h. Hobi : Berenang
- i. Cita-cita : Dokter
- j. Tinggal Bersama : Orang Tua
- k. Jumlah Saudara : 4
- l. Anak ke : 4

2. Identitas Orang Tua

- a. Nama Ayah : Halbari
- b. Agama : Islam
- c. Alamat Tempat Tinggal : Kedung Turi 2 Surabaya
- d. Nomor Telepon : 083833374125
- e. Pekerjaan : Pelabuhan
- f. Nama Ibu : Siti Kamida
- g. Agama : Islam
- h. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3. Keadaan jasmani dan Kesehatan

a. Keadaan Jasmani

- | | |
|----------------------------|-----------------|
| 1) Tinggi Badan | : 140 Cm |
| 2) Berat Badan | : 35 Kg |
| 3) Bentuk Badan | : kurus |
| 4) Bentuk Muka | : Lonjong |
| 5) Bentuk Dan Warna Rambut | : Lurus / Hitam |
| 6) Warna Kulit | : Putih |
| 7) Golongan Darah | : - |

b. Kesehatan

- | | |
|---------------------------|--------|
| 1) Keadaan Mata | : baik |
| 2) Keadaan Telinga | : baik |
| 3) Keterbatasan Jasmani | : - |
| 4) Keadaan Umum Kesehatan | : |

Untuk mengetahui kondisi konseli lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang konseli secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi Keluarga

Kehidupan keluarga X, ayahnya bernama HB, bekerja di pelabuhan, berangkat jam setengah enam pagi pulang jam 4 sore. Sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai penghasilan, dalam setahun terakhir ibunya menderita komplikasi, jantung bocor, liver, kencing manis. 6X masuk rumah sakit, kontrol setiap 2x

dalam seminggu harus kontrol. Selama ini yang selalu mengantarkan Ibunya ke rumah sakit adalah siswa X karena saudara yang lain berhalangan. Anak pertama laki-laki bekerja di luar kota, anak kedua perempuan sudah menikah dan berjualan di kantin sekolah lain sehingga harus berangkat pagi-pagi, anak ketiga laki-laki tinggal di asrama. Hal itulah yang selalu membuatnya jarang masuk sekolah.

2) Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian dari konseli adalah cukup baik karena Ayah telah bekerja dengan sejumlah gaji. Meskipun ibunya tinggal di rumah saja. Dengan uang sejumlah itu maka kedua orang tuanya mampu untuk menyekolahkan keempat anaknya. Namun, kini yang masih sekolah hanya tinggal kakak ketiga X dan X sendiri.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah sangat baik. Karena tinggal di daerah perkampungan maka antara tetangga yang satu dan yang lain saling mengenal. tidak begitu jauh dari jalan raya yang memudahkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah. Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah konseli juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing.

Dari data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara

bahwa klien memiliki kebiasaan yang selalu berdiam diri di dalam kelas, jarang bergaul dengan teman-temannya, sering membantah dan mau menang sendiri. Sehingga ia dijaui oleh teman-temannya.

Berdasarkan informasi dari teman klien:

Teman X : Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikum salam. Wr. Wb. Mari silahkan masuk....silahkan duduk.

Teman X : Ya bu. Terima kasih

Konselor : pelajaran apa sekarang.

Teman X : Bahasa Inggris bu. Tadi saya disuruh Bu Puji menghadap Ibu.

Konselor : Iya.....kamu kan teman akrabnya X, ibu ingin tahu bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya?

Teman X : X itu orangnya jarang berkumpul, jarang ngobrol kecuali dengan saya dan teman sebangku saya. X memang tidak suka keramaian Bahkan di kelas dia duduk sendirian. Teman-teman memang jarang yang suka X karena menurut mereka X itu menyebalkan, susah diatur, egois. Tapi menurut saya dia baik kok bu.

Konselor : Apa kamu tahu apa yang membuat X seperti itu?

Teman X : Itu Bu. X pernah trauma. Waktu kelas 6 SD X pernah punya teman akrab juga sekelas dengan saya namanya N, waktu itu kami belum begitu akrab. N berkhianat menceritakan rahasia X

pada teman-teman di kelas sehingga X di ejek, dia sakit hati. Saat itu kami belum akrab dan saya bersama A&H tidak ikut-ikutan mengejeknya. Setelah sama-sama masuk SMP X akhirnya berteman akrab dengan saya dan A, sedangkan H melanjutkan ke sekolah lain. Sekarang kenapa X jarang bergaul dengan teman-teman yang lain mungkin X masih trauma bu.

Konselor : Ooo jadi begitu.

Baiklah terima kasih atas informasinya. Kamu bisa kembali ke kelas.

Teman X : Iya bu sama-sama. Saya pamit dulu.

Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikum salam. Wr. Wb

Dari hasil wawancara dapat diketahui mengapa X selalu terlihat jarang bergaul dengan teman-teman di kelasnya selain D&A karena X pernah mengalami trauma. X pernah dikhianati oleh teman sebangkunya di SD. Namun di lingkungan keluarga dia tampak biasa saja. Dia memang jarang berkumpul dengan teman-temannya di rumah karena dia selalu menjaga ibunya yang sakit.

b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang

menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi masalah. Ternyata siswa X tidak mau berkumpul dengan teman-temannya, dan tidak menyukai suasana keramaian, selalu berdiam diri di kelas, mau menang sendiri dan tidak suka diatur. Penyebab dari sifar X tersebut antara lain dari faktor internal dia merasa trauma karena pernah dihianati oleh teman sebangkunya yang menceritakan rahasianya pada teman-teman sekelas sehingga dia di ejek teman-teman sekelasnya. Di berpikiran jika teman-temannya sekarang akan seperti itu juga. Karena aktivitasnya selalu di dalam rumah menjaga Ibunya sehingga ia jarang berinteraksi di luar rumah dengan teman-temnnya.

c. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada siswa X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan terapi Rasional Emotif Behavior kepada

siswa X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk mengubah cara pandang, berpikir, sikap dan keyakinan yang tidak logis, rasa takut, rasa cemas yang berlebihan mengubahnya menjadi logis dan rasional. Sehingga menjadikan siswa X dapat mengenal dirinya, sebagaimana sifat siswa X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam terapi Rasional emotif behavior yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Sebab dengan menggunakan teknik-teknik terapi rasional emotif behavior sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan *self Actualization*-nya seoptimal mungkin melalui tingkah laku yang baik, serta mengatasi gangguan-gangguan emosionalnya.

d. Treatment

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan terapi rasional emotif behavior dengan menggunakan teknik kognitif serta afektif. Adapun langkah-langkah dalam proses konseling adalah sebagai berikut.

1. Konselor menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya. Menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya. Dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah melakukan banyak “keharusan”, “sebaliknya”, dan “semestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinannya yang rasional dan keyakinan-keyakinan yang irasional, konselor juga menunjukkan hubungan gangguan irasional itu dengan gangguan emosional yang dialami.
2. Konselor membawa klien ke tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa klien mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara irasional dan dengan mengulang-ulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri. Dalam hal ini konselor membantu klien meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah.
3. Konselor berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya. Terapi rasional emotif behavior berasumsi bahwa keyakinan-keyakinan yang irasional itu berakar sehingga biasanya klien tidak bersedia mengubahnya. Konselor membantu klien untuk memahami hubungan antara

gagasan-gagasan yang mengalahkan diri dan filsafat-filsafatnya yang tidak realistik yang menjurus pada proses penyesalan diri.⁵⁹

2. Pendekatan Konseling Bagi Siswa Egois Di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

langkah-langkah dalam Terapi Rasional Emotif Behavior adalah:

- a. Konselor menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya. Menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya. Dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah melakukan banyak “keharusan”, “sebaliknya”, dan “semestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinannya yang rasional dan keyakinan-keyakinan yang irasional, konselor juga menunjukkan hubungan gangguan irasional itu dengan gangguan emosional yang dialami.
- b. Konselor membawa klien ke tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa klien mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara irasional dan dengan mengulang-ulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri. Dalam hal ini konselor membantu klien meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah.

⁵⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 242-246-247

- c. Konselor berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya. Terapi rasional emotif behavior berasumsi bahwa keyakinan-keyakinan yang irasional itu berakar sehingga biasanya klien tidak bersedia mengubahnya. Konselor membantu klien untuk memahami hubungan antara gagasan-gagasan yang mengalahkan diri dan filsafat-filsafatnya yang tidak realistik yang menjurus pada proses penyesalan diri.

Dalam teori kepribadian Ellis dapat dijelaskan:

A (*Antecedent Event*) adalah penghianatan

B (*Belief*) adalah penolakan, di ejek, dijauhi, kehilangan sahabat karib

C (*Emotional Consequence*) adalah Siswa X yang egois.

D (*Disputing*) adalah Pemberian Terapi Rasional Emotif Behavior

- E (*Effect*) adalah Siswa dapat bergaul dengan teman-temannya tanpa rasa takut dan khawatir diejek dan dijauhi.

Sebenarnya yang menyebabkan siswa X egois bukanlah penghianatan yang dilakukan oleh temannya saat di SD, tetapi lebih pada keyakinannya bahwa dirinya telah di ejek, dijauhi teman-temannya, kehilangan sahabat karibnya. Sehingga menyebabkan anak itu egois agar dirinya tidak perlu mengalami kehilangan dan penolakan lagi. Setelah Konselor memberikan Terapi Rasional Emotif Behavior diharapkan siswa X yang Egois bisa bergaul dengan teman-temannya tanpa rasa khawatir dan

takut yang berlebihan karena apa yang ditakutkannya belum tentu akan terjadi.

Dari beberapa langkah-langkah dalam terapi rasional emotif behavior di atas dapat digambarkan proses konseling sebagai berikut:

1. Klien datang kepada konselor dengan wajah ketakutan dan ragu-ragu
2. Pada awal konseling, klien nampak enggan, ragu-ragu untuk mengungkapkan masalahnya.
3. klien mulai menceritakan masalahnya secara gamblang tentang yang menyebabkannya bersikap egois selama ini.
4. Pada tahap akhir konselor mencoba mengonfrontasikan pikiran yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis.

Dari tahapan terapi di atas, peneliti mencoba menemui siswa X untuk melakukan wawancara.

- 1) Proses Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Konseling Individu dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif dalam teknik kognitif (Assertive)

Konselor : Assalamu'alaikum

Klien : Wa'alaikum salam.

Konselor : Bagaimana kabarnya, dik?

Klien : Baik bu. (mulai menunjukkan raut muka enggan)

Konselor : Ibu, mau tanya hari rabu kemaren kamu kenapa kok nggak masuk sekolah?

Klien : Ya, Bu. Kemaren saya mengantarkan Ibu kontrol ke rumah sakit.

Konselor : memangnya Ibumu sakit apa?

Klien : komplikasi Bu. Diabetes, liver dan jantungnya bocor.

Konselor : Kenapa nggak ngirim surat ke sekolah kalau tidak masuk?

Klien : nggak bu. Saya berangkatnya pagi sekali setengah enam.

Konselor : Kenapa nggak meminta teman-temanmu untuk ngasih tahu sekolah?

Klien : nggak bu. Saya sungkan. Saya sudah sering merepotkan D&A.

Konselor : Kamu kan bisa menghubungi teman-teman yang lain?

Klien : Tidak Bu. Saya tidak pernah minta tolong pada teman-teman. Lagi pula saya tidak mau merepotkan mereka.

Konselor : Sepertinya mereka akan senang membantumu. Apalagi kamu kan izin ada alasannya.

Klien : nggak bu. (klien mulai merasa enggan untuk melanjutkan pembicaraan)

Konselor : kenapa? Ada yang kamu sembunyikan? Kamu ceritakan aja ke ibu, siapa tahu Ibu bisa membantumu.

Klien : (klien masih terlihat ragu untuk mengungkapkannya sehingga terdiam agak lama).

Konselor : tidak perlu takut. Ibu tidak akan menceritakannya kepada orang lain. Tapi, kamu ceritakan dulu kalau memang ada masalah.

Klien : teman-teman banyak yang tidak menyukai saya.

Konselor : Menurut kamu. Apa yang membuat mereka tidak menyukaimu.

Klien : Saya tidak tahu kenapa mereka tidak menyukai saya. Tapi di kelas saya memang jarang berkumpul dengan teman-teman.

Konselor : kenapa kamu jarang berkumpul?

Klien : saya tidak suka keramaian. Lagi pula mereka sering ngomongin saya. Ngapain saya ngumpul dengan orang yang tidak menyukai saya.

Konselor : bukannya kamu yang tidak menyukai mereka?

Klien : ya gitu juga sih bu.

Konselor : gitu gimana? setiap sesuatu kan pasti ada sebabnya. Mereka ngomongin kamu dan kamu kenapa tidak menyukai mereka. Pasti ada alasannya kan?

Klien : di kelas saya memang jarang ngobrol dengan siapa saja, kecuali dengan D&A. Karena waktu SD saya pernah dikhianati oleh teman akrab saya. Dia menceritakan rahasia saya pada teman-teman yang lain akhirnya saya di ejek. Sejak itu saya

merasa benci padanya. Dan saya berpikir bahwa teman-teman yang lain pasti akan seperti itu.

Konselor : Sebenarnya kamu tidak perlu berprasangka seburuk itu. Karena tidak semua teman-teman kelasmu akan mengkhianatimu. Kamu tidak perlu menjauhi mereka karena yang rugi itu kamu. Kamu tidak akan punya teman kecuali D&A, kamu akan selalu sendirian. Apa kamu merasa nyaman dengan kesendirianmu? Kamu jadikan saja mereka teman biasa ngobrol, diskusi, tidak perlu curhat kalau kamu memang belum benar-benar yakin pada mereka. Yang penting kamu mengenal mereka dan mereka mengenalmu.

Klien : saya tidak tahu bu. Bingung. Mereka suka ngomongin saya, mereka juga terkesan menghindari saya. Mungkin juga karena saya memang jarang merespon saat mereka mencoba ngobrol, saya juga suka membantah saat dinasehati, karena saya tidak suka digurui, tidak suka kehidupan saya diatur oleh orang lain kecuali orang tua saya.

Konselor : kalau kamu berpikiran seperti itu, kamu akan benar-benar dihindari teman-temanmu. Mereka menasehatimu bukan untuk mengatur tapi untuk menunjukkan sesuatu yang benar karena mereka sayang sama kamu.

Klien : saya tidak tahu bu. Saya hanya terlalu kecewa, dan takut sakit hati lagi.

Konselor : kamu tidak bisa selamanya hidup dalam bayang-bayang kekecewaan dan rasa sakit hati terus-menerus. Kamu tidak selamanya mengharapkan apa yang kamu butuhkan informasi dan lainnya hanya dari D&A. Kamu membutuhkan orang lain. Mungkin tidak sebagai teman curhat, tapi sebagai teman ngobrol, untuk saling membantu, saling menasehati saat kita salah, atau seperti saat ini nilaimu banyak yang rendah karena sering bolos, jarang ngumpulkan PR, bisa menitipkan surat. Setidaknya kamu harus sadar bahwa kamu tidak bisa hidup sendirian hanya mengandalkan 2 temanmu.

Klien : Iya, bu. Saya juga merasa tidak nyaman dengan kondisi seperti ini. Selalu dijauhi teman-teman, telat dapet informasi, sering diomongin. Sebenarnya saya memang tiak suka keramaian, tapi jika melihat teman-teman yang lain ngumpul dan ketawa saya sering merasa iri. Kenapa saya tidak bisa seperti mereka.

Konselor : kamu sudah menyadari bahwa sebenarnya cara berpikirmu salah, sekarang kamu tinggal berusaha untuk membuat dirimu merasa nyaman bersama mereka. Kamu harus mulai bergabung dengan mereka.

Klien : tapi saya takut bu. Mereka pasti akan merasa aneh dengan perubahan saya, mereka juga tidak akan mudah menerima saya.

Konselor : kenapa harus takut untuk sesuatu yang baik. Tentu saja mereka akan aneh dengan perubahanmu, tapi lambat laun kalau kamu benar-benar mengubah sikapmu yang suka membantah dan mau menang sendiri lambat laun mereka akan merasa keanehan itu sebagai sesuatu yang baik. Ingat perubahan itu harus dimulai dengan dirimu sendiri. Jangan berharap mereka mendekatimu karena selama ini kamulah yang menghindarinya. Sekarang giliran kamu yang mendekati mereka, saat kamu ditolak, kamu resapi bagaimana dulu perasaan mereka saat kamu menolaknya. Awalnya memang akan terlihat sulit, tapi ibu yakin kamu bisa mengatasi kesulitan itu. Kamu harus terus mencoba, bersabar untuk sesuatu yang mendatangkan kebaikan untukmu.

Klien : Iya bu. Saya akan berusaha untuk mendekati mereka. Doakan saya ya bu. Mudah-mudahan prosesnya lancar. Amien

Konselor : amien. Ibu akan selalu mendoakanmu semoga semuanya berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Kalau ada masalah jangan sungkan untuk cerita ke ibu. Ibu akan membantumu sebisanya.

Klien : terima kasih bu. Saya merasa lega sekarang. Kalau begitu saya pamit dulu, setelah ini ada pelajaran kesukaan saya bahasa indonesia.

Konselor : Baiklah.

Klien : Assalamualaikum

Konselor : Waalaikum salam wr.wb

Setelah melaksanakan wawancara dengan anaknya peneliti menemui Guru BK, ternyata menurut Guru BK anak tersebut memang pendiam, jarang bergaul, pernah berantem dengan teman sebangkunya gara-gara temannya ngasih tahu tapi tidak digubris. Setelah itu temannya pindah ke bangku lain dan dia makin jarang terlihat bergaul dengan teman-temannya. Dia juga sering bolos alasannya ngantar ibunya. Teman-temannya lebih suka menghindarinya.

- 2) Proses Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Konseling Individu dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif dalam teknik kognitif (Assertive Adaptive)

Beberapa minggu kemudian peneliti mewawancarai siswa X di ruang BK.

Klien : Assalamualaikum

Konselor : Waalaikum salam, silakan duduk . . .

Klien : Terima kasih bu . . .

Konselor : apa kabarnya?

Klien : Alhamdulillah baik bu . . .

Konselor : Bagaimana apa ada perkembangan yang baik?

Klien :Alhamdulillah, semua saya jalanin sesuai petunjuk ibu. Awalnya memang terasa aneh tidak hanya menurut orang lain, tapi saya sendiri juga sedikit risih. Tapi, lama kelamaan teman-teman sudah mau mengajak saya ngobrol. Tapi, itu hanya sedikit. Masih lebih banyak yang masih acuh sama saya bu. Saya sampek bingung mau ngadepin gimana. (raut muka sedikit sedih). Apalagi saya dikatain sok tahu, sok baik, kalau sudah gitu saya jadi males ngedeketin mereka.

Konselor : kamu nggak usah bingung. Itu hanya sandungan kecil untuk nguji keseriusanmu berubah. Kalau penyakitmu kumat lagi itu artinya mereka akan mengira bahwa kamu ada maunya atau dikira gak niat berubah. Kamu harus banyak bersabar. Niatmu tidak boleh bergeser atau berubah. Gak usah pedulikan yang penting kamu benar-benar mencoba untuk baik. Omongan kayak gitu hanya akan membuatmu mundur, jadi anggap saja itu sebagai masukan kamu harus bisa meyakinkan mereka.

Klien : Iya bu. Saya kadang udah pengen mundur terus, nggak tahan diomongin kayak gitu. Pengen kayak dulu lagi aja.

Konselor : jangan terburu-buru berpikir seperti itu, seperti halnya kamu yang masih beradaptasi dengan teman-teman kamu, teman-

teman kamu juga perlu menyesuaikan diri dengan kamu, karena selama ini kamu sendiri yang menjauhi mereka.

Klien : ya bu...saya sendiri juga masih suka risih ada ditengah-tengah mereka, bercanda, tertawa, ngobrol, atau meminta penjelasan untuk pelajaran yang tidak saya kuasai. Tapi kadang ada rasa takut mereka tidak suka atau enggan. Saya selalu ragu apa saya harus berubah atau membiarkan semuanya berjalan seperti dulu.

Konselor :kamu harus selalu ingat bahwa sebuah kebaikan akan mendatangkan rintangan yang lebih berat dari pada keburukan. Dulu saja kamu bisa bertahan saat teman-temanmu ngomongin kamu, nyuekin kamu. Masak sekarang saat kamu dicuekin mereka kamu harus mundur. Jalani dulu semampumu. Yang penting tetap semangat.

Klien : ya bu, saya akan berusaha dan bersabar. Mohon bantuannya?

Konselor :tentu saja. Baiklah kamu tinggal melanjutkan atau membiasakan untuk menyapa atau bertanya pada teman atau guru. Kamu harus terus bisa menunjukkan perubahanmu yang lebih positif.

Klien : terima kasih bu, sepertinya saran ibu cukup membantu saya. Saya akan mencobanya. Saya harap teman-teman bisa

berteman baik dengan saya. Dan saya bisa menghilangkan perasaan egois saya.

Konselor : tentu saja. Baiklah selamat mencoba kamu harus terus mencoba. Jangan pernah menyerah. Kamu pasti bisa bertahan, ibu sja yakin kamu bisa masak kamu nggak bisa.

Klien : terima kasih ibu.

Konselor :Baiklah, kamu bisa kembali ke kelas kamu. Jangan lupa untuk melatih diri merubah sikapmu.

Klien : baik bu. Assalamualaikum.

Konselor : wa'alaikum salam.

Untuk mengetahui perubahannya secara langsung konselor memantau saat guru matematika. Di kelas saat di beri tugas kelompok siswa X sudah mau bekerja sama dengan teman lainnya, bahkan saat ini dia tidak sendirian lagi di bangkunya. Dia meminta penjelasan pada teman di belakang bangkunya. Sese kali terlihat siswa X ngobrol dan bercanda.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa X sudah mulai bergabung dan disukai teman-temannya karena merubah sikap egoisnya.

3. Evaluasi Dan Follow Up Terapi Rasional Emotif Behavior Dalam Mengatasi Siswa Egois

1. Evaluasi

Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Yakni dengan melihat perkembangan selanjutnya mengenai tingkah lakunya serta aktivitas siswa sehari-hari khususnya di dalam kelas.

Adapun untuk mengetahui dan menilai perubahan yang telah terjadi pada klien setelah menjalani proses terapi dapat dijelaskan bahwa klien mengalami perubahan yang cukup baik, khususnya secara psikis hal tersebut terlihat dari pengakuan klien yang merasa bahwa teman-temannya mulai banyak yang dekat dengannya. Hal itu juga diketahui konselor melalui wawancara dengan teman sekelasnya, dan juga perilaku klien sehari-hari.

2. Follow Up

Setelah hasil akhir diketahui, konselor tidak berhenti memberikan bimbingan dan konseling, akan tetapi konselor tetap memberikan bimbingan dan menambah wawasan pada klien guna memotivasi klien untuk menjadi yang lebih baik.

Setelah mengetahui proses terapi rasional emotif behavior dalam mengatasi siswa egois yang dilakukan oleh konselor kepada klien, peneliti dapat mengetahui keberhasilan proses terapi rasional emotif behavior yang banyak membawa perubahan pada diri klien ke arah yang positif.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BK TENTANG DIRI KONSELING
SEBELUM MENDAPATKAN TERAPI

NO	Pertanyaan	Kriteria		
		S	J	T P
A	Aspek Sosial			
	1. Diam di dalam kelas	x		
	2. Memperhatikan materi belajar		x	
	3. selalu berprasangka negatif terhadap orang lain	x		
	4. Menutup diri dari teman-teman atau sekitarnya.	x		
	5. Fokus pada dirinya sendiri	x		
	6. Merasa rendah diri	x		
	7. selalu membantah	x		
B	Aspek Psikis			
	1. Klien suka melamun	x		
	2. Klien mudah marah atau emosinya tinggi	x		
	3. Klien mengalami trauma	x		
	4. Klien merasa tidak percaya diri ketika ketika berada dalam satu kelompok	x		
C	Aspek Fisik			
	1. Tangan berkeringat	x		
	2. Sakit		x	
	3. Badan gemetar	x		
	4. Kadang- kadang merasa ngantuk		x	
	JUMLAH	12	3	

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BK TENTANG DIRI KONSELING
SESUDAH MENDAPATKAN TERAPI

NO	Pertanyaan	Kriteria		
		S	J	TP
A	Aspek Sosial			
	1. Diam di dalam kelas		x	
	2. Memperhatikan materi belajar			
	3. selalu berprasangka negatif terhadap orang lain			x
	4. Menutup diri dari teman-teman atau sekitarnya.			x
	5. Fokus pada dirinya sendiri		x	
	6. Merasa rendah diri		x	
	7. selalu membantah			x
B	Aspek Psikis			
	1. Klien suka melamun			x
	2. Klien mudah marah atau emosinya tinggi			x
	3. Klien mengalami trauma			x
	4. Klien merasa tidak percaya diri ketika ketika berada dalam satu kelompok			x
C	Aspek Fisik			
	1. Tangan berkeringat			x
	2. Sakit			x
	3. Badan gemetar			x
	4. Kadang- kadang merasa ngantuk			x
	JUMLAH		3	11

Dari beberapa data yang diperoleh yang digambarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa proses konseling yang dilakukan oleh konselor ternyata dapat membantu klien dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap klien yang mengarah pada perilaku yang positif.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan menganalisa data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, angket Who Am I, Chek List, dan sosiometri yang mendukung terselesainya penelitian ini.

Data-data yang akan dianalisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi siswa Egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya. Data yang diperoleh berkaitan dengan :

1. Adanya kasus siswa Egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya
2. Pendekatan terapi rasional emotif behavior dalam mengatasi anak Egois di SMP wachid Hasyim 4 Surabaya
3. Evaluasi dan follow up terapi rasional emotif behavior dalam mengatasi siswa Egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya.

Hasil dari temuan itu peneliti menganalisis sebagai berikut:

Kepribadian siswa Egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya adalah selalu menyendiri, pendiam meliputi: cuek, selalu menyendiri, pendiam, dan menghindari dari pergaulan dengan teman-temannya, selalu merasa dirinya benar, mau menang sendiri, dan tidak mau diatur. Hal tersebut disebabkan oleh terbawanya masa kehipupan pada waktu X duduk di bangku SD, yang mana pada saat SD dulu dia dihianati teman akrabnya. Sehingga ia merasa teman-

temannya sekarang akan seperti itu juga. Data ini berdasarkan dari sosiometri, checklist, angket kepribadian, dan wawancara dengan siswa X.

Dari hasil data lain X menyendiri karena trauma, kecewa dan merasa takut kejadian yang dulu akan terulang. Disekolah teman-teman banyak yang menghindarinya dikarenakan tidak menyukai sikapnya yang egois, suka membantah, menang sendiri, pendiam. Sehingga ia sering merasa terkucilkan di lingkungan sekolah, berdasarkan wawancara dengan guru BK dan teman X.

Sifat yang ada dalam diri X tidak dapat dibiarkan terus-menerus seperti saat sekarang ini, karena akan berdampak negatif terhadap pola pikirnya yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perilakunya. Dia merasa bahwa orang-orang di sekelilingnya akan mengecewakannya, akan mengejeknya juga, dan tidak menyukainya. Padahal semua orang memiliki pandangan dan kesibukan masing-masing yang tidak mungkin hanya memikirkan diri X saja. Pendekatan Terapi Rasional emotif Behavior memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem berfikir dan sistem perasaan yang berkaitan dalam sistem psikis individu.⁶⁰

Tindakan atau perilaku tersebut yang dialami oleh siswa X berbeda apa yang ditampilkan di rumah dan di sekolah sehingga orang tua tidak pernah mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi anaknya. Juga X yang tidak mau menceritakan tentang masalahnya terhadap orang tuanya. Sehingga masalah anak makin berlarut-larut.

⁶⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal 202-203

Dari permasalahan di atas maka peneliti memberikan terapi rasional emotif behavior yang bertujuan: Membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif, Mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan berfikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan, Membantu individu mengubah kebiasaan berfikir dan tingkah laku yang merusak diri, Mendukung konseli untuk menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.⁶¹

Sebelum konseling dilaksanakan maka orang yang memberikan konseling harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa:

1. Ia memahami dan menerima pasien.
2. Kedua orang diantara mereka bekerjasama.
3. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien.⁶²

Sesuai dengan apa yang di lakukan oleh guru BK, bahwasanya guru BK sebelum melakukan kegiatan konseling harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri klien, agar seorang klien dapat menceritakan permasalahannya secara terbuka kepada konselor. Dan klien berfikir bahwa konselor tersebut dapat memberikan bantuan terhadap permasalahan yang

⁶¹ Gantina Komalasari....213

⁶² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009),h.106

dihadapinya. Konselor harus bersikap aktif-direktif yaitu mengambil peran lebih banyak terutama pada saat awal konseling.

Dari beberapa tahap penanganan masalah X, guru BK, dan peneliti sangat berharap dengan adanya keberhasilan yang diberikan melalui terapi rasional emotif behavior sehingga siswa X dapat menghilangkan masalah trauma masa lalunya, bisa bergaul dengan teman lingkungan sekolahnya